ANALISIS EFISIENSI USAHA PERAJIN CAPING DI DESA BANJARSARI KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS

Oleh:
Untung Kumorohadi*; Eling Purwanto Jati*

Abstract

The aims of this research are first, to know degree of business efficiency level of Traditional Hat (Caping) Crafters at Banjarsari Village Ajibarang District Banyumas Regency. Second, to know the income proportion of Traditional Hat (Caping) Crafters at Banjarsari Village Ajibarang District Banyumas Regency is less than fifty percent than the total family income.

The tools analysis proposed in this research for knowing the degree of business efficiency level of Traditional Hat (Caping) Crafters is benefit cost ratio analysis (B/C ratio), whereas for knoing the income proportion of Traditional Hat (Caping) Crafters at Banjarsari toward the total family income is used comparison method (percentage).

The results of this research at Traditional Hat (Caping) are first, the average of business efficiency level is efficient and the level of efficiency is 1,45. Then, the income proportion of Traditional Hat (Caping) Crafters at Banjarsari Village Ajibarang District Banyumas Regency is 38,33 percent. It means that 61,66 percent income of Traditional Hat (Caping) Crafters comes from the other businesses.

Based on the findings, it can be suggested that Traditional Hat (Caping) Crafters at Banjarsari Village Ajibarang District Banyumas Regency should be kept maintaining and even improved by giving guidance, training and education to Traditional Hat (Caping) Crafters. The government should help the income of Traditional Hat (Caping) Crafters at Banjarsari Village Ajibarang District Banyumas Regency by establishing a crafters cooperative. As a result, the crafter cooperative can manage the crafters income, and finally the income proportion of Traditional Hat (Caping) Crafters at Banjarsari Village Ajibarang District Banyumas Regency will increase as well.

Keywords **:** *Efficiency; Benefit cost ratio.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja di sektor pertanian. Disamping itu, di antara mereka ada yang terlibat dalam pekerjaan non pertanian sebagai kegiatan sambilan untuk menambah pendapatan. Di antara kegiatan tersebut adalah kerajinan rakyat atau industri rumah tangga, kegiatan ini mempunyai peranan penting karena selain menambah pendapatan juga dapat memberikan lapangan pekerjaan sebagai alternatif pemecahan masalah peningkatan jumlah tenaga kerja.

*Dosen Fakultas Ekonomi UNSOED

Kerajinan yang merupakan lapangan kerja perlu digiatkan sebagai sumber pendapatan baru yang memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, peningkatan mutu, disain dan bantuan permodalan (Mubyarto, 1985).

Masyarakat di daerah Banyumas khususnya di Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, selain bertani atau berdagang sebagai usaha pokoknya juga mengusahakan kerajinan caping sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatannya. Kerajinan bambu di desa ini bagi hampir semua anggota rumah tangga mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya.

Pada umumnya usaha kerajinan caping di desa Banjarsari tidak mengadakan perhitungan secara terperinci tentang biaya yang dikeluarkan, juga tidak mengadakan pembukuan dengan baik tentang aktivitas yang berhubungan dengan usaha mereka. Di sini timbul suatu pertanyaan, apakah usaha yang mereka lakukan itu efisien atau tidak, dan seberapa besarkah proporsi hasil kerajinan tersebut terhadap total pendapatan keluarga perajin.

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis batasi pada masalah besarnya efisiensi usaha perajin caping, dan besarnya proporsi pendapatan hasil kerajinan caping tersebut terhadap total pendapatan keluarga perajin di Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Adapun variabel yang dianalisis adalah biaya perajin caping, penjualan caping, pendapatan perajin, total pendapatan keluarga perajin dan variabel lain yang berhubungan dengan penelitian, untuk tahun 2005.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui besarnya tingkat efisiensi usaha perajin caping.
2. Untuk mengetahui proporsi pendapatan usaha perajin caping terhadap total pendapatan keluarga.

D. Hipotesis

1. Usaha perajin caping di Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas adalah efisien.
2. Proporsi pendapatan dari usaha perajin caping lebih kecil dari 50% total pendapatan keluarga.

II. Metode Penelitian dan Analisis

A. Metode Penelitian

1. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei.
2. Obyek penelitian ini adalah efisiensi usaha para perajin caping di Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

3. Jenis dan Sumber Data
   a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian berupa: Biaya produksi, jumlah penjualan, pendapatan usaha kerajinan dan pendapatan keluarga.
   b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yaitu studi pustaka, kantor desa atau referensi lain yang berhubungan dengan penelitian berupa: Luas desa, jumlah penduduk, mata pencaharian dan tingkat pendidikan.
4. Metode Pengumpulan Data
   a. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab langsung dengan responden, sebagai responden adalah perajin caping.
   b. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan perajin caping.
5. Metode pengambilan sampel dengan teknik acak sederhana (simple random sampling) sebesar 10% dari populasi.

B. Metode Analisis

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha perajin digunakan analisa *Benefit Cost Ratio* (B/C) sebagai berikut:

$$E = \frac{B}{C}$$

   Keterangan :
   E = Tingkat Efisiensi
   B = Penerimaan dari penjualan caping
   C = Biaya pembuatan caping
   Hipotesis diterima apabila tingkat efisiensi (E) lebih besar dari satu dan hipotesis ditolak apabila tingkat efisiensi (B/C) ratio lebih kecil dari satu.
2. Besarnya keuntungan atau laba dari masing-masing sumber pendapatan tergantung pada output yang dicapai, semakin banyak jumlah barang yang diproduksi dan jumlah barang yang terjual semakin besar pula keuntungan/labanya. Apabila pendapatan total yang diterima oleh perajin dikurangi dengan biaya total yang digunakan untuk membiayai proses produksi, maka akan diperoleh pendapatan bersih yang merupakan keuntungan yang dapat diperoleh bagi perajin.
   Hubungan antara unsur-unsur di atas dapat dituliskan sebagai berikut:
   TPr = TR - TC
   TPr = Total profit (keuntungan bersih)
   R = Total revenue (penerimaan total)
   TC = Total cost (biaya total)
3. Untuk mengetahui besarnya sumbangan pendapatan rata-rata dari usaha kerajinan caping dan pendapatan keluarga yang bukan berasal dari kerajinan caping terhadap total pendapatan keluarga digunakan analisis tabulasi (%) seperti Tabel 1 halaman berikut.
   Dengan membandingkan antara proporsi pendapatan rata-rata dari usaha kerajinan caping terhadap total pendapatan keluarga maka: hipotesis diterima apabila proporsi pendapatan rata-rata dari usaha caping lebih kecil dari 50% total pendapatan

keluarga dan hipotesis ditolak apabila proporsi pendapatan rata-rata dari usaha caping lebih besar dari 50% total pendapatan keluarga.

Tabel 1. Pendapatan Keluarga menurut kualitas dan sumber pendapatan

Kualitas	Sumber Pendapatan		Total Pendapatan
	Usaha caping	Bukan usaha caping	
Kualitas I	Rp……	Rp……	Rp…….
(%)	……%	……%	…...……%
Kualitas II	Rp……	Rp……	Rp…….
(%)	……%	……%	...…….%

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Keadaan Geografis

Desa Banjarsari merupakan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Jarak Desa Banjarsari dengan Ibukota Kecamatan kurang lebih 8 km, jarak ke ibukota propinsi kurang lebih 278 km.

Desa Banjarsari berbatasan dengan sebelah utara berbatasan dengan Desa Karanglo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Cikidang/Cipete, sebelah Selatan berbatasan dengan DesaJingkang/Sawangan dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalibenda/Lesmana

Luas Desa Banjarsari kurang lebih 398,820 ha. Perincian penggunaan luas wilayah ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Luas Daerah Banjarsari menurut penggunaan tanah tahun 2005

Jenis Tanah	Luas (ha)	%
Perumahan dan pekarangan	53.885	13.511
Sawah setengah teknis	67.915	17.029
Sawah tadah hujan	12.600	3.174
Perkebunan rakyat/lain-lain	58.316	14.622
Jumlah	398.820	100.000

Sumber : Monografi Desa Banjarsari

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa penggunaan tanah di desa Banjarsari adalah tanah yang digunakan untuk sawah seluas 80,575 ha atau 20,203% yang merupakan sawah setengah teknis seluas 67.915 ha atau 17,029% dan tadah hujan seluas 12.660 ha atau 3,174%. Tanah kering yang digunakan untuk perumahan dan pekarangan seluas 53.885 ha atau 13,510%. Tanah yang digunakan untuk perkebunan rakyat seluas 58,316 ha atau 14,622% dan yang digunakan untuk pertanian tanah kering/ladang seluas 200,044 ha atau 50,160%. Sedang sisanya berupa sungai, kuburan dan jalan seluas 6,000 ha atau 1,505%.

2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Banjarsari pada bulan April tahun 2006 tercatat 6.317 jiwa yang terdiri dari 3.160 jiwa pria atau sebanyak 50,02% dan 3.157 jiwa wanita atau 49,98%. Apabila jumlah penduduk dirinci menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Jumlah penduduk Desa Banjarsari menurut umur dan jenis kelamin.

Umur	Pria (jiwa)	Wanita (jiwa)	Jumlah (jiwa)	%
00 – 04	246	234	480	7,60
05 – 09	259	294	553	8,75
10 – 14	304	282	586	9.30
15 – 19	243	264	507	8,02
20 – 24	296	263	559	8,84
25 – 29	252	266	518	8,20
30 – 34	258	260	518	8,20
35 – 39	361	269	530	8,40
40 – 44	286	281	567	8,97
45 keatas	755	744	1499	23,72
Jumlah	3160	3157	6317	100,00

Sumber: Monografi Desa Banjarsari

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang berusia 45 tahun keatas sebanyak 1.499 jiwa, kelompok umur ini merupakan paling banyak jumlahnya yaitu 23,72% dari jumlah penduduk desa Banjarsari. Kelompok usia produktif 15 – 49 tahun yaitu sebanyak 3.300 jiwa atau 52,23%, sedangkan golongan usia non produktif 0 – 4 tahun sebanyak 480 jiwa atau 7,60% dari jumlah penduduk Desa Banjarsari. Ternyata golongan usia produktif lebih besar dari golongan usia non produktif. Mata pencaharian penduduk Desa Banjarsari terdiri dari beberapa jenis, hal ini dapat dilihat pada tebel 4 berikut ini.

Tabel 4. Mata pencaharian penduduk yang berumur 10 tahun ke atas.

Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	%
Pengrajin	1785	38,32
Penderes	383	8,22
Petani	532	11,42
Buruh tani	788	16,91
Pedagang	157	3,37
Pengusaha	9	0,19
Tukang kayu	21	0,45
Tukang batu	41	0,88
Penjahit	11	0,23
Montir	12	0,25
Sopir	45	0,90
Pegawai Negeri Sipil	20	0,42
Pensiunan	25	0,53
TNI/Polri	3	0,08
Lain-lain	625	19,44
Jumlah	4.758	100,00

Sumber: Monografi Desa Banjarsari

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk Desa Banjarsari sebagian besar adalah perajin bambu, yaitu sebanyak 1.785 orang atau 38,32 % dari jumlah penduduk yang berusia 10 tahun ke atas dan sudah bekerja. Sedangkan mata pencaharian sebagai buruh tani menempati jumlah paling sedikit, yaitu 788 orang atau 16,91 % dari jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas dan sudah bekerja, berikutnya adalah petani 532 jiwa atau 11,42 % dan penderes 383 jiwa atau 8,22 %. Tingkat pendidikan penduduk Desa Banjarsari pada akhir April 2006 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Tidak sekolah	590	9,80
Tidak tamat SD	67	1,11
Belum tamat SD	87	1,44
Tamat SD/sederajat	4726	78,53
Tamat SLTP/sederajat	280	4,65
Tamat SLTA	233	3,87
Tamat Akademi/PT	35	0,60
Jumlah	6018	100,00

Sumber: Monografi Desa Banjarsari

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa penduduk desa Bajarsari sebagian besar adalah tamat SD/sederajat, yaitu 4.726 atau 78,53% dari jumlah penduduk. Untuk tingkat pendidikan akademi atau perguruan tinggi jumlahnya terkecil yaitu 35 orang atau 0,60%. Jumlah penduduk yang tidak sekolah cukup banyak yaitu 590 orang atau 9,80%.

3. Kerajinan Caping

Kerajinan membuat caping di Desa Banjarsari merupakan industri rumah tangga yang dikerjakan sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan. Usaha ini merupakan usaha perorangan dan mereka umumnya sudah lama melaksanakan sehingga perajinnya memiliki banyak pengalaman dalam membuat produknya.

Jumlah perajin caping di Desa Banjarsari sebanyak 231. Para perajin tersebut tidak menghasilkan produk yang sama tetapi menghasilkan dua jenis produk yang berbeda yaitu caping kualitas 1 (satu) dan Caping kualiats 2 (dua). Jumlah perajin caping kualitas satu sebanyak 87 atau 38%, dan jumlah perajin caping kualitas dua sejumlah 144 atau 62%.

Akhir-akhir ini, selain kerajinan caping di Desa Banjarsari sekarang mulai berkembang aneka kerajinan bambu lainnya seperti sangkar burung. Namun hal ini bukan berarti merosotnya produk caping, para perajin mencoba untuk mengembangkan usaha mereka, sehingga akan meningkatkan pendapatan mereka.

Pada umumnya ukuran diameter caping adalah 30 cm dan 40 cm, namun ukuran ini bukan merupakan ukuran baku karena biasanya sesuai dengan selera perajin. Agar produk dapat diterima oleh konsumen, maka perajin memproduksi dua jenis produk, yaitu:

a. Caping kualitas I, yaitu jenis caping yang menggunakan ata kualiats satu, anyamannya lebih kecil-kecil serta rapat dan lebih banyak menggunakan kulit luar dari bambu, lebih tebal dan lebih halus.
b. Caping kualitas II, yaitu jenis caping yang menggunakan ata kualitas dua, anyamannya lebih lebar dari kualitas I, sayatannya lebih tipis dan lebih banyak menggunakan kulit bagian dalam dari bambu.

4. Bahan dan peralatan

Usaha perajin dalam membuat caping tentu memerlukan bahan dan peralatan. Untuk memperoleh bahan dan peralatan perajin tidak mengalami kesulitan karena bahan-bahannya mudah didapat, seperti bambu dapat diperoleh di desa itu dengan cara menebang sendiri atau membelinya pada pedagang bambu dan bahan-bahan pembantu lainnya dapat di beli di pasar Ajibarang.

Bahan dan peralatan yang digunakan dalam membuat caping adalah: a. Bambu (merupakan bahan baku utama caping), b. Gergaji (untuk memotong bambu), c. Parang (untuk membelah bambu), d. Pisau (untuk mengirat atau membelah bambu tipis-tipis), e. Lading (untuk menghaluskan belahan bambu), f. Ata (untuk mengikat atau menjahit caping), g. Usu (untuk melubangi atau untuk menutus).

5. Tenaga kerja

Kerajinan caping di Desa Banjarsari merupakan pekerjaan sampingan dari ibu-ibu rumah tangga. Dalam pembuatan caping prosesnya dikerjakan sendiri atau menggunakan tenaga kerja antara 2 - 3 orang.

Untuk mendapatkan tenaga kerja, perajin tidak mengalami kesulitan karena tenaga kerja tersebut selain anak-anak juga ibu-ibu rumah tangga. Imbalan atau upah yang diberikan kepada tenaga kerja sebesar Rp 3.200,- untuk satu buah caping kualitas I dan Rp 2.700,- untuk caping kualitas II.

6. Pemasaran

Pemasaran merupakan ujung tombak bagi keberhasilan usaha perusahaan, karena meskipun semua kegiatan telah dilaksanakan dengan baik tetapi bila terdapat hambatan dalam pemasaran, maka perusahaan akan menderita kerugian. Hasil kerajinan caping di Desa Banjarsari selain dimanfaatkan oleh konsumen terakhir untuk dipakai langsung juga dimanfaatkan oleh pedagang untuk diperjual belikan.

Daerah pemasaran caping ini selain dipasarkan di daerah sekitar, juga dipasarkan di luar daerah. Kebutuhan konsumen caping di daerah sendiri lebih kecil dibandingkan dengan yang di pasarkan ke daerah lain. Konsumen caping di luar daerah cukup besar karena untuk keperluan pertanian dan perkebunan sehingga kebutuhannya cukup besar bila dibandingkan untuk keperluan rumah tangga.

Saluran distribusi caping yang dihasilkan oleh perajin tidak selalu secara langsung kepada konsumen tetapi melalui beberapa bentuk saluran, yaitu:

a. Pedagang pengumpul, yaitu pedagang yang mengumpulkan caping dari produsen kemudian menjualnya kepada konsumen dan pedagang pengecer serta kepada pedagang antar daerah.
b. Pedagang pengecer, yaitu pedagang yang memperoleh caping dari pedagang pengumpul atau langsung dari produsen, kemudian menjualnya kepada pedagang antar daerah atau kepada konsumen.
c. Pedagang antar daerah, yaitu pedagang yang memperoleh caping dari pedagang pengecer dan pedagang pengumpul atau langsung dari produsen yang kemudian mendistribusikannya kepada konsumen.

7. Proses produksi

Untuk memproduksi caping para perajin bekerja tahap demi tahap yang merupakan proses yang harus dilaksanakan dan proses produksinya adalah sebagai berikut: a. Memotong b. Membelah c. Menghaluskan d. Menganyam bagian atas (membuat rangka caping) e. Menganyam bagian bawah f. Membuat pontang (untuk bagian kepala) g. Membuat wengku h. Ditutus/ikat i. Finishing yaitu digarang, dihaluskan, diberi warna.

Untuk membuat caping, perajin terlebih dahulu memotong-motong bambu sesuai ukuran yang dibutuhkan. Selanjutnya bambu dibelah menjadi beberapa bagian kemudian dibelah lagi menjadi tipis-tipis serta dihaluskan.

Langkah selanjutnya adalah mengayam bagaian atas dengan anyaman kasar untuk rangkan caping, setelah itu kemudian membuat anyaman bawah dan diteruskan membuat potang (untuk tempat kepala). Tahap berikutnya adalah membuat wengku

dan ditutus. Tahap terakhir adalah finishing, yaitu dengan cara digarang supaya mempunyai warna kecoklatan dan menjadi halus dan diberi warna.

B. Pembahasan

1. Biaya Produksi Perajin Caping

Dalam usaha pembuatan caping tidak lepas dari unsur biaya. Biaya perajin caping disini adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh perajin dalam hubungannya dengan usaha kerajinan yang mereka lakukan. Untuk memperhitungkan biaya dalam membuat caping, maka diadakan pengelompokan biaya yaitu: Biaya bahan baku, Biaya bahan pembantu, Biaya tenaga kerja, Biaya pemasaran dan biaya lain-lain.

Termasuk dalam biaya bahan baku adalah biaya untuk membeli bambu untuk membuat anyaman dan wengku, harga satu gulung bambu untuk anyaman Rp 23.000,- dan satu batang bambu untuk wengku Rp 7.000,-. Untuk satu gulung bambu dapat dibuat menjadi 20 unit anyaman caping kualitas I dan 30 unit caping kualitas II, dan satu batang bambu dapat dibuat menjadi 50 wengku.

Biaya bahan pembantu disini yaitu biaya untuk membeli ata, harga satu ikat ata Rp 6.000,- dapat digunakan untuk membuat 10 unit caping kualitas, apabila untuk menutus caping kualitas II dapat mencapai 15 unit. Biaya tenaga kerja disini adalah upah yang diberikan kepada tenaga kerja, yaitu sebesar Rp 3.200,- untuk satu unit caping kualitas I dan Rp 2.500,- untuk satu unit caping kualitas II.

Biaya pemasaran disini yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perajin dalam aktivitas penjualan capingnya, dan yang termasuk biaya-biaya lain adalah biaya untuk membeli peralatan. Biaya usaha kerajinan caping ini dihitung rata-rata perajin pertahun. Biaya pertahun merupakan penjumlahan dari biaya bahan baku, biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya lain-lain selama satu tahun. Biaya perajin caping pertahun dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Dari tabel 6 diatas dapat kita lihat bahwa caping kualitas I biaya total selama satu tahun sebesar Rp 53.315.500,- sedangkan biaya total caping kualitas II sebesar Rp72.404.500,-. Dari total biaya tersebut, ternyata untuk tampah kualitas I, biaya yang dikeluarkan paling banyak untuk biaya bahan pembantu sebesar 39,28% dan yang paling kecil untuk biaya lain-lain sebesar 6,16% dari total biayanya. Untuk Caping kualitas II biaya yang dikeluarkan untuk biaya bahan baku sebesar 39,49% dan yang paling kecil untuk biaya lain-lain yaitu sebesar 7,29% dari total biayanya.

Tabel 6. Biaya produksi caping per kualitas selama 1 tahun.

Jenis Biaya	Kualitas	
	Kualitas I (Rp)	Kualitas II (Rp)
Biaya bahan baku	13.140.000,-	14.269.500,-
Biaya Bahan pembantu	5.912.500,-	8.456.000,-
Biaya tenaga kerja	21.024.000,-	28.539.000,-
Biaya pemasaran	9.954.000,-	15.855.000,-
Biaya lain-lain	3.285.000,-	5.285.000,-
Jumlah	53.315.500,-	72.404.500,-
Biaya rata-rata	5.923.940,-	5.171.750,-

Dalam tabel 6 dapat kita lihat bahwa untuk Caping kualitas I biaya rata-rata perajin pertahun sebesar Rp 5.923.940,- sedang untuk Caping kualitas II biaya rata-rata pertahun sebesar Rp 5.171.750,-. Biaya rata-rata pertahun diperoleh dari jumlah biaya total selama satu tahun dibagi dengan banyaknya perajin pada masing-masing kualitas.

2. Penjualan caping

Penjualan merupakan bagian yang utama di dalam perdagangan perusahaan besar, sedang maupun kecil. Besar kecilnya hasil penjualan dipengaruhi oleh jumlah produk yang dapat dijual dengan harga per satuan produk tersebut. Penjualan caping biasanya dilakukan per kodi, satu kodi sama dengan 20 satuan. Hasil penjualan caping disini adalah jumlah caping yang dijual oleh perajin selama satu tahun.

Penjualan caping dihitung rata-rata perperajin per tahun, jumlah penjualan rata-rata diperoleh dari jumlah penjualan selama satu tahun dari tiap-tiap kualitas dibagi dengan banyaknya jumlah perajin dari masing-masing kualitas. Jumlah penjualan caping per tahun dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Jumlah penjualan caping menurut kualitas.

Kualitas	Jumlah perajin (orang)	Penjualan total (unit)	Penjualan rata-rata per perajin per tahun (unit)
Kualitas I	9	6.570	730
Kualitas II	14	10.640	755

Pada tabel 7 nampak bahwa caping kualitas I penjualannya selama satu tahun sebanyak 6.570 unit dan penjualan rata-rata per perajinnya sebanyak 730 unit. Untuk caping kualitas II jumlah penjualannya selama satu tahun sebanyak 10.640 unit dan penjualan rata-rata per perajinnya sebanyak 755 unit.

3. Keuntungan Usaha Perajin Caping

Keuntungan perajin caping disini adalah keuntungan atau laba yang diperoleh perajin dari usaha kerajinan capingnya. Semakin banyak caping yang diproduksi dan terjual, maka semakin besar keuntungannya.

Keuntungan perajin dihitung rata-rata per perajin per tahun, keuntungan per tahun diperoleh dari hasil penerimaan atau pendapatan usaha caping selama satu tahun, setelah dikurangi biaya total yang dikeluarkan selama satu tahun. Keuntungan perajin caping selama satu tahun terlihat pada tabel 8.

Tabel 8. Keuntungan penjualan perajin caping menurut.

Kualitas	Jumlah Perajin (orang)	Keuntungan (Rp)	Keuntungan Rata-rata (Rp)
Kualitas I	9	31.734.500	3.526.055,55
Kualitas II	14	24.895.500	1.778.250,00

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa bagi caping kualitas I keuntungannya sebesar Rp 31.734.500,- sedangkan untuk caping kualitas II sebesar Rp 24.895.500,- dan keuntungan rata-rata per perajin per tahun caping kualitas I sebesar Rp 3.526.055,55 sedang keuntungan rata-rata per perajin per tahun untuk caping kualitas II sebesar Rp1.778.250,-. Keuntungan rata-rata per perajin per tahun diperoleh dari penerimaan total dari tiap-tiap kualitas dibagi dengan banyaknya jumlah perajin pada masing-masing kualitas.

4. Efisiensi usaha perajin caping

Efisiensi usaha caping disini adalah perbandingan antara pendapatan yang diperoleh dari usaha kerajinan caping dengan biaya yang dikeluarkan dalam usahannya tersebut.

Tingkat efisiensi usaha perajin caping dihitung rata-rata per perajin per tahun. Tingkat efisiensi rata-rata ini diperoleh dengan cara membandingkan antara pendapatan rata-rata per perajin caping dengan biaya rata-ratanya. Untuk mengetahui tingkat efisiensi perajin caping dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Penerimaan, biaya dan B/C rasio rata-rata perajin menurut kualitas.

Keterangan	Kualitas I	Kualitas II	Perajin secara keseluruhan
Penerimaan rata-rata	9.450.000,-	6.950.000,-	7.928.260,86
Biaya rata-rata	5.923.940,-	5.171.750,-	5.466.086,95
B/C	1,59	1,34	1,44

Dalam tabel 9 untuk caping kualitas I tingkat efisiensi rata-rata per perajin per tahun sebesar 1,59 dan untuk caping kualitas II sebesar 1,37 Apabila efisiensi usaha perajin caping dihitung secara keseluruhan, maka tingkat efisiensi rata-rata per perajin per tahun sebesar 1,44.

Tingkat efisiensi rata-rata per perajin per tahun, baik yang dihitung menurut kualitas maupun secara keseluruhan ternyata menghasilkan tingkat efisiensi lebih besar dari satu. Suatu usaha dikatakan efisien apabila tingkat B/C lebih dari satu, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata usaha perajin caping di Desa Banjarsari adalah efisien.

5. Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga disini adalah pendapatan bersih yang diterima keluarga dari hasil usaha caping dan usaha bukan caping. Pendapatan bersih diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi dengan biaya.

Pendapatan keluarga perajin dihitung rata-rata per keluarga perajin per tahun. Pendapatan per tahun terdiri dari pendapatan bersih dari usaha caping dan pendapatan bersih dari usaha bukan caping. Pendapatan keluarga perajin selama satu tahun dapat dilihat pada tabel 10.

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa bagi perajin caping kualitas I pendapatan totalnya sebesar Rp 72.434.500,- yang berasal dari usaha caping Rp 31.734.500,- dan pendapatan dari usaha bukan caping sebesar Rp 40.700.000,-. Bagi perajin caping kualitas II pendapatan totalnya sebesar Rp 75.295.500,- ini berasal dari pendapatan

usaha caping sebear Rp 24.895.500,- dan dari pendapatan bukan usaha caping Rp 50.400.000,-. Pendapatan rata-rata perajin caping sebesar Rp6.423.043,47 ini berasal dari pendapatan rata-rata usaha caping sebesar Rp 2.426.173,91. Dan dari usaha bukan caping sebesar Rp 3.960.869,56.

Tabel 10. Pendapatan keluarga perajin menurut kualitas dan sumber..

Keterangan	Sumber Pendapatan		Total (Rp)
	Usaha caping (Rp)	Bukan usaha caping (Rp)	
Kualitas I (9)			
Total	31.734.500,-	40.700.000,-	72.434.500,-
%	(43,81)	(56,19)	(100,00)
Kualitas II (14)	24.895.500,-	50.400.000,-	75.295.500,-
Total	(33,06)	(66,94)	(100,00)
%			
Jumlah (23)	56.630.000,-	91.100.000,-	147.730.000,-
%	(38,33)	(61,67)	(100,00)
Rata-rata	2.462.173,-	3.960.869,56	6.423.043,47
%	(38,33)	(61,67)	(100,00)

Dalam tabel 10 dapat dilihat bahwa perajin caping kualitas I proporsi pendapatan dari usaha caping terhadap total pendapatan keluarga perajin lebih besar dari proporsi pendapatan usaha perajin caping kualitas II. Golongan perajin caping kualitas I proporsi pendapatan dari usaha caping sebesar 43,81% dan perajin caping kualitas II proporsi pendapatan dari usaha caping sebesar 33,06%. Semakin besar modal yang digunakan, semakin besar pula pendapatan yang diterima, ternyata modal yang dikeluarkan oleh perajin caping kualitas I lebih besar dari yang dikeluarkan oleh perajin caping kualitas II, sehingga pendapatan yang diperoleh perajin caping kualitas I lebih besar dari pendapatan yang diperoleh perajin caping kulitas II yang berarti proporsi pendapatan dari usaha caping dari perajin kualitas I lebih besar dari proporsi pendapatan usaha perajin caping kualitas II. Jika dilihat proporsi pendapatan dari usaha bukan caping proporsi pendapatan dari usaha bukan caping pada perajin caping kualitas I sebesar 56,18%, sedang perajin caping kualitas II proporsi pendapatan dari usaha bukan caping sebesar 66,93%. Proporsi pendapatan dari usaha perajin caping kualitas I lebih besar dari proporsi pendapatan usaha caping kualitas II, oleh karena itu pada perajin caping kualitas II proporsi pendapatan dari usaha bukan caping lebih besar dari proporsi pendapatan bukan caping dari perajin kualitas I.

Dapat diketahui juga bahwa proporsi pendapatan rata-rata keluarga perajin yang berasal dari pendapatan rata-rata usaha caping, lebih kecil dari proporsi pendapatan rata-rata usaha bukan caping terhadap total pendapatan keluarga. Proporsi pendapatan rata-rata usaha caping sebesar 38,33%, dan proporsi pendapatan rata-rata usaha bukan caping sebesar 61,66%.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa proporsi pendapatan rata-rata dari usaha kerajinan caping lebih kecil dari proporsi pendapatan rata-rata yang bukan berasal dari usaha caping terhadap total pendapatan keluarga.

IV. Kesimpulan dan Implikasi

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat efisiensi rata-rata perajin caping kualitas I sebesar 1,59 dan tingkat efisiensi rata-rata perajin caping kualitas II sebesar 1,34, secara keseluruhan rata-rata tingkat efisiensi perajin caping di Desa Banjarsari sebesar 1,45. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rata-rata usaha perajin caping di Desa Banjarasari adalah efisien diterima.
2. Bagi perajin caping kualitas I, proporsi pendapatan rata-rata dari usaha caping sebesar 43,81% dan dari usaha bukan caping sebesar 56,18%. Bagi perajin caping kualitas II, proporsi pendapatan rata-rata dari usah caping sebesar 33,06% dan dari usaha bukan caping sebasar 66,93%. Secara keseluruhan, proporsi pendapatan rata-rata dari usaha caping terhadap total pendapatan keluarga sebesar 38,33% dan selebihnya 61,66% dari usaha bukan caping. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa proporsi pendapatan rata-rata dari usaha caping lebih kecil dari 50% total pendapatan keluarga diterima.

B. Implikasi

1. Usaha perajin caping sebaiknya dipertahankan atau ditingkatkan dengan cara memberikan bimbingan, penyuluhan dan pelatihan kepada para perajin.
2. Untuk meningkatkan jumlah pendapatan, pemerintah hendaknya membantu perajin mengurangi saluran distribusi dengan cara mendirikan koperasi yang menjualkan kerajinan caping, sehingga pendapatan perajin semakin banyak yang berarti proporsi pendapatan dari hasil kerajinan terhadap total pendapatan keluarganya semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1984, *Survey Sosial Ekonomi Nasional*, Kantor Statistik Propinsi Jateng.

Anonim, 1989, *Perindustrian, Pertambangan, Energi dan Industri*, BPS, Jakarta Indonesia.

Bambang Riyanto, 1993, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE UGM, Yogyakarta.

Dumari, 1983, *Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*, BPFE UGM, Yogyakarta.

Hidayat, 1986, *Konsep Dasar dan Pengertian Produktivitas Serta Interprestasi Hasil Pengukurannya*, Prisma No. 11 Halaman 2-16, LP3ES, Jakarta.

Mubyarto, 1985, *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*, BPFE UGM, Yogyakarta.

Mulyadi, 1986, *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*, BPFE UGM, Yoyakarta.

Suhardi Sigit, 1980, *Marketing Praktis*, BPFE UGM, Yogyakarta.

Soetrisno, 1982, *Azas-azas Ilmu Keuangan Negara*, BPFE UGM, Yogyakarta.

Swastha dan Irawan, 1985, *Manajemen Pemasaran Modern*, Liberty, Yogyakarta.